

**ANALISIS TOKOH PADA NOVEL TAK PUTUS DIRUNDUNG
MALANG KARYA SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA
(Melalui Pendekatan Dekonstruksi)**

Sitti Rachmi Masie

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan masyarakat. Gambaran kehidupan bisa berupa masalah sosial, seperti pandangan hidup yang kontroversial dengan zamannya. Untuk melihat karya sastra secara totalitas, dibutuhkan kajian/pendekatan yang mendalam. Pendekatan dekonstruksi adalah salah satu pendekatan untuk menganalisis dan memahami sastra, khususnya novel. Novel yang dipilih adalah novel karya Sutan Takdir Alisyahbana berjudul Tak Putus Dirundung Malang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses perubahan tokoh dalam novel Tak Putus Dirundung Malang karya Sutan Takdir Alisyahbana melalui pendekatan dekonstruksi. Pendekatan dekonstruksi adalah penyangkalan atau pemutarbalikan teks. Sehingga dalam novel ini, mengalami proses perubahan: tokoh protagonis berubah menjadi tokoh antagonis, dan tokoh antagonis berubah menjadi protagonis berdasarkan struktur cerita.

Kata-kata kunci: novel, tokoh, struktur cerita

Karya sastra adalah hasil pemikiran seorang penyair atau pengarang dengan menggunakan bahasa yang menarik. Bukan dikatakan sebagai sastra jika penggunaan bahasanya tidak menarik atau indah. Menurut Tuloli (2000: 5) bahwa sastra itu ada karena penggunaan bahasa sastra kreatif dalam rupa atau wujud yang indah. Pengertian indah tidak semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi, dan ide. Jadi, jika penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra tidak menarik atau indah, maka tidak dapat dikatakan karya sastra.

Pengungkapan dengan keindahan isi, emosi, kreasi, dan ide ini diekspresikan lewat kehidupan manusia. Dengan kata lain sastra selalu melibatkan kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika. Keterlibatan dari berbagai aspek kehidupan ini, penyair atau pengarang dapat menciptakan karya sastra. Salah satu hasil karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk terpenting karya sastra yang berbeda dengan puisi. Puisi

adalah jenis sastra yang diungkapkan dengan kata-kata kias konotatif, relatif lebih sulit untuk memahami isi atau permasalahan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan novel adalah jenis sastra yang berbentuk prosa dan lebih banyak melukiskan kehidupan manusia dan benda di sekitarnya. Tetapi kedua bentuk sastra tersebut di dalamnya terdapat nilai sosial.

Pengarang menciptakan novel, memperoleh nilai-nilai hidup yang disampaikan kepada pembaca, karena pada hakekatnya setiap pengarang mempunyai pesan yang ingin diekspresikan kepada pembaca. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh pengarang perlu adanya proses membaca dan memahami makna yang terkandung dalam novel, baik secara tersurat maupun tersirat. Dengan demikian wajarlah bagi pembaca untuk menggauli karya sastra yang sedang berkembang. Menggauli karya sastra khususnya novel dapat dikaji atau diinterpretasikan dengan menggunakan metode atau pendekatan.

Pendekatan merupakan teori-teori sastra yang diperlukan dalam menginterpretasikan dengan menggunakan sastra sebagai cara khas dalam berkomunikasi. Fokkema dalam Tuloli (1999: 4) menegaskan bahwa studi ilmiah mengenai sastra tidak dapat dimengerti tanpa dasar teori-teori sastra tertentu. Jadi dalam mengkaji suatu novel dapat menggunakan pendekatan antara lain pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan sosiologi sastra, pendekatan intertekstual, pendekatan dekonstruksi, dan pendekatan lainnya. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, penulis akan menerapkan salah satu pendekatan yang telah disebutkan di atas, yakni pendekatan "Dekonstruksi".

Mengenai pendekatan dekonstruksi ini, Derida (*dalam*, Tuloli. 2000: 58) menegaskan bahwa dekonstruksi adalah "pembalikan". Derida memberi batasan dekonstruksi adalah cara membaca yang dimulai dengan pencatatan (penulisan) secara hirarki, kemudian diteruskan dengan membalikannya dan akhirnya menantang (menolak) pernyataan hirarki. Pernyataan Derida itu juga dipertegas oleh Barbara Johnson (*dalam*, Tuloli. 2000: 59) bahwa dekonstruksi adalah suatu analisis yang berfokus pada latar dari peluang-peluang yang terdapat di dalam sistem. Dekonstruksi juga berupaya menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi titik berangkat itu, dan menyungkirbalikan seluruh gagasan yang menyertainya (Budiman dalam Tuloli, 2000: 59). Dari pendapat para ahli di atas secara konseptual, bahwa pendekatan dekonstruksi ini sangat baik digunakan untuk mengkaji atau menganalisis sebuah karya sastra antara lain karya sastra novel.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa dalam penelitian ini penulis akan mengkaji karakter tokoh pada novel *Tak Putus Dirundung* Malang karya

Sutan Takdir Alisyahbana dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada pembaca tentang tokoh-tokoh dan proses perubahan dalam novel yang akan dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yaitu bagaimana menganalisis dan mengubah tokoh dalam novel Tak Putus Dirundung Malang karya Sutan Takdir Alisyahbana melalui pendekatan dekonstruksi? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses perubahan tokoh dalam novel Tak Putus Dirundung Malang karya Sutan Takdir Alisyahbana melalui pendekatan dekonstruksi.

Pengertian Novel

Dalam sastra Indonesia, istilah novel seperti yang terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Yang lebih umum dipergunakan selamah ini adalah roman. Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut telah dibedakan dalam pengertian yang sama. Kata novel berasal dari kata latin, yaitu *novellas* yang ditunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena novel diciptakan setelah adanya jenis-jenis sastra lain seperti puisi, drama, pantan, dan lain-lain (Tarigan, 1986:163-164).

The American College Dictionary” (*dalam*, Tarigan. 1986: 164) dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Jadi dalam arti lain, novel adalah karangan bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih komplit. Hal itu mencangkup berbagai unsure cerita yang membangun novel itu.

Jasin dalam Nurgiantoro (1993: 30), berpendapat bahwa novel adalah sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen melainkan lebih tepat sebagai novel.

Pengertian Tokoh

Pada setiap karya fiksi, sering menggunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak berpengaruh pada pengertiannya yang hampir sama, atau dalam tulisan ini akan digunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim.

Istilah 'tokoh' menunjukkan anatara lain pada orangnya atau pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: 'siapakah tokoh utama novel itu?' atau ada berapakan jumlah pelaku novel itu?', atau siapakah tokoh protagonis, dan antagonis dalam novel itu?'. Watak, perwatakan, dan karakter menuju pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Sebenarnya antara tokoh dan watak hanya merupakan satu wujud, yaitu manusia dengan kepribadiannya, atau ciri-ciri kejiwaan dan tingkah lakunya. Gambaran seorang tokoh dapat diketahui dari wataknya, cara berfikir, cara hidup, sifat, lingkungan, kebiasaan, dan nalurinya. Poster (*dalam*, Tuloli. 2000: 28) berpendapat, tokoh adalah seorang yang digambarkan dalam novel menyangkut perasaan, kehidupan romantisnya, impiannya, rasa gembira, rasa sedih, kata hati yang ditunjukkan oleh ketinggian budi pekerti, dan rasa malu.

Tokoh cerita menurut Abrams (*dalam*, Nurgiyantoro. 1993: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan ke dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dengan penerimaan pembaca. Pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata dan tingkah laku.

Dalam cerita fiksi dikenal dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis, atau tokoh utama dan tokoh jahat, serta tokoh pelengkap. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalnya sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan dengan pembaca, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan pembaca, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadikan penyebab konflik. Tokoh antagonis ini berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis dikenal dengan tokoh jahat, yang memiliki kekuatan untuk mengganggu tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1993: 179).

Pengertian Dekonstruksi

Pembacaan karya sastra, menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana halnya yang lazim dilakukan, sebab tidak ada makna yang dihadirkan oleh suatu yang sudah menentu melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsure-unsur yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca.

Tokoh terpenting dalam dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Di satu pihak kritik sastra dan teori-teori postrukturalisme dikembangkan berangkat dari pemahamannya mengenai fenomenologi dan strukturalisme. Di pihak lain, postrukturalisme juga dikembangkan atas dasar pemahamannya mengenai hakikat subjektivitas dan objektivitas, dimana pada gilirannya unsure yang pertama akan mendominasi unsur yang kedua. Sebagai ciri khas postrukturalisme, dekonstruksi dikembangkan atas dasar pemahaman sepihak tradisi kritik, yaitu yang semata-mata memberikan perhatian terhadap ucapan (Norris, 2006: 10).

Derida (*dalam*, Tuloli. 2000: 58) mengatakan dekonstruksi adalah sebagai pembalikan. Ia memberi batasan dekonstruksi dengan cara membaca yang dimulai dengan pencatatan (penelusuran) secara hirarki, dan akhirnya menantang (menolak) pertanyaan hirarki. Ia menolak pandangan bahwa struktur adalah bagian yang dinamis, sehingga menjadi pusat, tetapi banyak pusat dalam struktur (plural).

Pembacaan karya sastra dengan pendekatan dekonstruksi, tidak mencari makna yang kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang di baca. Makna logis disangkal dan tolak. Artinya tidak ada kebenaran dan logika yang mutlak. Unsur-unsur dipenuhi dengan makna sebaliknya. Unsur-unsur “yang tidak penting” dicari kemudian “dipertimbangkan”, diberi makna, diberi pesan. Misalnya seorang tokoh yang tidak penting, tokoh tambahan (sampingan), ia diberi pesan penting dalam analisis, berfungsi, sehingga tidak bias ditinggalkan dalam cerita. Ia diberi pesan sebagai pusat struktur dalam karya sastra itu.

Pada bidang kesusastraan, dekonstruksi adalah suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan bahwa sebuah teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah pasti (Abrams *dalam*, Nurgiantoro, 1993: 30). Pendekatan yang terlalu mengutamakan universal, totalitas, keutuhan organis, pendisteman, dan segala macam legitimasi, ditolak dengan

pendekatan rekonstruksi. Pendekatan ini menolak kemampanan atau kebakuan teori-teori modern, seperti strukturalisme. Oleh Derida, dekonstruksi ini diartikan sebagai 'pembalikan' (Pradopo, 1995: 42).

Langkah-langkah Pendekatan Dekonstruksi

Pembacaan karya sastra dengan pendekatan dekonstruksi tidak mencari makna sebenarnya pada pendekatan lain, tetapi mencari makna kontradiktif dalam karya sastra yang dibaca. Makna yang logis disangkal dan ditolak, dan untuk langkah-langkah pendekatan dekonstruksi antara lain: a) membaca karya sastra secara totalitas untuk menegaskan struktur, keutuhan atau makna yang telah pasti pada karya sastra; b) unsur atau bentuk-bentuk dalam karya sastra itu dicari dan dipahami justru arti kebalikannya; c) unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan dipentingkan, diberi nama pesan sehingga akan terlihat atau menonjol perannya dalam karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1993: 61).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya sesuai hasil penelitian pada karya sastra (novel) yang berjudul *Tak Putus Dirundung Malang* karya Sutan Takdir Alisyahbana.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berbentuk deskriptif. Oleh sebab itu data yang menunjang penelitian ini dikumpulkan melalui penelaahan kepustakaan. Sistem pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. a) Data tentang identifikasi tokoh protagonis dan tokoh antagonis, juga tokoh-tokoh tambahan lain-lain akan penulis peroleh dengan menelusuri teks dan mencatat segala apa yang diperlukan sebagai data, seperti tingkah laku tokoh, minat, keinginan, dan emosi, yang terpantul pada cerita yang dilakoni tokoh; b) Data tentang interpretasi karakter masing-masing tokoh akan penulis peroleh dengan menelusuri bagian-bagian teks dari tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya melalui apa yang diperbuat, ucapan-ucapan, gambar fisik, sifat, dan sebagainya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) tahap klasifikasi, (2) tahap pengolahan, dan (3) tahap hasil temuan. Tahap klasifikasi adalah mengklasifikasi tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam novel, setelah diklasifikasi, diolah melalui proses pendekatan dekonstruksi, dan dideskripsikan pada hasil temuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel yang dipilih dalam menganalisis tokoh melalui pendekatan dekonstruksi adalah novel *Tak Putus Dirindung Malang* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Alasan memilih novel ini, karena isinya syarat dengan perlawanan atau berposisi pada tokoh cerita yang sesuai dengan syarat dekonstruksi.

Novel *Tak Putus Dirindung Malang* mengisahkan tentang dua tokoh kakak beradik yang selalu dirindung malang, yaitu tokoh Mansur dan Laminah. Sebelumnya kehidupan Mansur dan Laminah bersama ayahnya selalu tak berkecukupan, terlebih sejak rumahnya terbakar dan istrinya meninggal. Mata pencahariannya adalah mencari durian dan ranting-ranting kayu yang dijual ke kota. Beberapa bulan kemudian kemalangan pun menimpa kedua kakak beradik itu yang tak disangka-sangka ayahnya jatuh saat bekerja dan meninggal.

Setelah kematian ayahnya kedua anak itu diasuh oleh bibinya. Mula-mula suami bibinya amat sayang kepada mereka berdua tetapi pamannya yang bernama Madang berubah sifatnya sehingga kedua anak itu selalu menerima caci maki dan sumpah serapah. Untuk melepaskan diri dari kekangan paman yang mulai ganas, Mansur dan Laminah pergi ke Bangkahulu untuk mencari pekerjaan. Di Bangkahulu mereka mendapat pekerjaan di toko roti. Selama di toko roti, Darwis dan Sarmin mempunyai niat jahat kepada Laminah. Mansur mendapat fitnah dari mereka juga. Dengan paksaan dan ancaman yang keras Laminah digagahi mereka. Akibat malu dan takut kalau hal itu terdengar kakaknya malam itu Laminah menceburkan diri ke laut. Sedangkan kakaknya sewaktu difitnah dituduh mencuri uang majikannya dihukum dan menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan. Ketika mansur sudah bebas dari hukumannya dia mendengar kabar adiknya sehingga dia merasa putus asa dan bosan hidup tak henti-hentinya dirindung malang dan saat itu juga dia menceburkan diri ke laut (Alisyahbana, 1992: 96).

Karakter Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh Protagonis dalam Novel Tak Putus Dirindung Malang adalah:

1. Mansur

Mansur sebagai tokoh protagonis dalam novel *Tak Putus Dirindung Malang*, karena mansur memiliki sifat penurut, penyabar dan baik hati kepada sesama. Dalam novel *Tak Putus Dirindung Malang*, secara struktural mengisahkan tentang kehidupan mansur dan adiknya yang penuh penderitaan. Awalnya Mansur dan adiknya Laminah hidup bersama seorang Ayah yang

bernama Syahbudin. Kehidupan Syahbudin dengan kedua anaknya Mansur dan Laminah selalu tidak bercukupan, terlebih sejak rumah terbakar dan Ibunya Mansur meninggal. Mereka bertiga lalu membanting tulang dari pagi hingga petang untuk mencari pengisi perut. Mata pencaharian kini adalah mencari durian dan ranting-ranting kayu yang dijualnya ke kota. Hal ini dapat digambarkan dalam cuplikan sebagai berikut.

Sekonyong-konyong Mansur berhenti menarik pedatinya dan berkata kepada ayahnya dengan muka bersinar-sinar. "Ayah, besok tetap banyak kita dapat durian, dari tadi tak henti-hentinya jatuh, kalau angin tak sekuat ini aku mau turun memungutnya". Mendengar kata anaknya itu terkejut Syahbuddin dari menunya, seraya menjawab dengan senyam yang dibuatnya. "Bangunlah engkau esok pagi-pagi, supaya dapat lekas membawanya ke tahun dan mintalah kepada Tuhan semesta alam mogamoga batang air tiada dera. Sekarang hari telah jauh malam, lekaslah engkau tidur, boleh besok bangun pagi-pagi. Simpanlah gelendong-gelendong itu"! Dengan tak menyangkal sedikit juapun pergilah Mansur dan Laminah menyimpan permainannya dan sesudah itu bergulinglah mereka itu di atas tikar, yang dibentangkan ayahnya untuk tempat tidur. (Alisyahbana, 1992:3).

Beberapa bulan kemudian kemalangan pun menimpa Mansur dan adiknya. Dengan tidak disangka-sangka, ayahnya jatuh sakit, sehingga mengantarnya ke alam baqa. Hal ini dapat digambarkan dalam cuplikan cerita sebagai berikut.

Mansur dan lamina mengerti akan kehendak ayahnya dan dipegangannya bersama-sama tangan ayahnya yang kedinginan itu. Dengan susah payah bercakaplah Syahbuddin, suaranya hampir-hampir putus,"Anakku biji mataku, buah hatiku, ajalku telah sampailah..... Engkau berdua mesti kutinggalkan. Semuanya itu telah tertulis di luhmahful. Kata Allah tak dapat disangkal. Baik-baiklah kelakuanmu....." (Alisyahbana, 1992:3).

2. Laminah

Laminah sebagai tokoh protagonis dalam novel Tak Putus Dirundung Malang, karena Laminah memiliki sifat penyabar, malu, penurut, dan baik budi pekertinya. Dalam novel ini mengisahkan kehidupan Laminah dan kakaknya Mansur yang penuh penderitaan.

Kira-kira seperempat jam lamanya redalah Laminah menangis. Hanya sekali-kali ia terseduh. Maka ajurnya : "Malu Mina diperbuat bekas kontrak jahanam itu.....". "Si Sarmin ?" tanya Mansur dengan nyaring,

sambil matanya berputar-putar, ”dipengapaknya engkau tadi?” mendengar kata adiknya itu berubalah muka Mansur. Darahnya seakan-akan mendidih dan tangannya gemetar payah dia menahan amarahnya. (Alisyahbana, 1992:81).

Tokoh Antagonis dalam Novel Tak Putus Dirindung Malang adalah:

1. Madang

Madang melakoni tokoh antagonis dalam novel Tak Putus Dirindung Malang karena Madang memiliki sifat pemaarah dan kejam. Tokoh Madang adalah paman dari Mansur dan Laminah yang menjadikan timbulnya konflik dengan mengusir Mansur dan Laminah keluar dari rumahnya. Hal ini dapat digambarkan dalam cuplikan cerita sebagai berikut.

Sekarang tak dapat Madang melihat Mansur dan Laminah barang sekejap duduk bergurau. Hatinya seolah-olah mendidih, dicarinya jalan supaya anak-anak itu bekerja, sekan-akan suatu kesenangan baginya melihat anak berdua itu lelah berkeringat mencari kayu bakar, mengangkat air, apa yang tak mesti dikerjakan oleh Mansur dan Laminah. Dalam hati Madang, ”Apa gunanya aku memberi makan, kalau aku tak dapat keuntungan dari mereka itu” (Alisyahbana, 1992:24).

2. Sarmin

Secara struktural Sarmin sebagai tokoh antagonis, karena Sarmin memiliki sifat jahat yang tidak disukai pembaca. Dalam novel ini Sarmin bekerja yang suka menggaanggu laminah di saat sendiri. Hal ini terdapat dalam cuplikan cerita sebagai berikut.

Pelahan-lahan, seperti bermain-main, Sarmin menjatuhkan timba ke dalam sumur. Semuanya itu tiada putus-putusnya ia mengamati Laminah dari kaki sampai rambut seperti hendak ditelannya hidup-hidup. Matanya berkilat-kilat, seolah-olah membayangkan nafsunya yang rendah dan telah beberapa minggu ditahannya (Alisyahbana, 1992:78).

3. Darwis

Darwis sebagai tokoh antagonis dalam novel Tak Putus Dirindung Malang, karena Darwis memiliki sifat jahat dan suka mengganggu.

Dalam cerita ini secara struktural mengisahkan tentang Darwis sebagai teman Mansur dan Laminah di toko roti. Darwis datang kembali kepada Laminah dengan niat jahat. Dia telah menggunakan kesempatan di saat dia tahu Laminah hidup sendiri tanpa ditemani Mansur. Darwis orangnya licik, dengan kelicikannya Darwis dapat menggagahi Laminah dengan secara

paksaan dan ancaman. Hal ini dapat digambarkan dalam cuplikan cerita sebagai berikut.

O, jadi tinggal di sini orang berdua beradik itu dalam delapan bulan ini” ! katanya pula serta diangguk-anggukannya kepalanya. ”Kalau aku tahu itu tentu telah lam kuminta piutangku, apalagi Mansur sehari-hari tiada di rumah. (Alisyahbana, 1992:96).

Dekonstruksi Tokoh pada novel Tak Putus Dirindung Malang

Tokoh Protagonis berubah menjadi Tokoh Antagonis

Sesuai dengan pendekatan dekonstruksi dalam menganalisis tokoh pada novel Tak Putus Dirindung Malang, maka proses perubahan tokoh protagonis menjadi antagonis, sebagai berikut.

1. Mansur

Mansur bukanlah tokoh hero, dan juga bukan tokoh yang kuat, melainkan Mansur seorang laki-laki yang cengeng dan berfikiran yang sempit. Hal ini didukung oleh cerita bahwa Mansur cepat keluar dari rumah bibinya dan merantau ke negeri orang, walaupun tidak diberi izin oleh bibinya. Hal ini digambarkan dalam cuplikan cerita sebagai berikut.

Yang engkau katakan itu benar semua. Tetapi nak, jangan engkau lupa kata orang tua-tua, hujan emas di negeri orang, hujan batu di negara kita masih senang juga di negeri kita. Pikirkanlah itu, tetapi kalau hatimu keras juga pergilah! (Alisyahbana, 1992:45).

2. Laminah

Laminah bukannya tokoh penyabar, dan juga bukan tokoh kuat, melainkan Laminah orang yang penakut dan cengeng. Hal ini didukung oleh cerita: (1) bahwa Laminah tidak mampu menyelesaikan masalah dengan keluarga bibinya, (2) Laminah tidak meminta maaf kepada Madang atas`kejadian yang tidak disengaja, (3) Laminah tidak tegas dan kuat menghadapi tokoh Sarmin yang ingin mengumbar nafsunya kepada Laminah, (4) Laminah tidak kuat menghadapi Darwis yang memiliki niat jahat, (5) Laminah cepat putus asa sehingga memutuskan untuk bunuh diri.

Tiba kepada kelenyapan Laminah, Mansur tiada dapat lagi menahan air matanya. O, alangkah malang adiknya itu dahulu! Tiada berhenti-hetinya dia di kunjungi malapetaka! Lepas yang satu, datang yang lain pula, seakan-akan dunia ini tak adamangsanya yang lain. Mansur mengeluh:”Ya,Allah, Ya Tuhanku, apabila akan Engkau pulangkan aku ke asalku ? mengapakah Engkau ajak lagi aku lama-lama di neraka hidup

ini?. Bukankah telah lama kuserahkan jiwaku kepadaMu dan apakah lagi Engkau tunggu-tunggu, aku telah lama rela”.(Alisyahbana, 1992:114).

4.2.2 Tokoh Antagonis berubah menjadi Tokoh Protagonis

Berdasarkan pendekatan dekonstruksi tokoh antagonis berubah menjadi tokoh protagonis. Hal ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh sebagai berikut.

1. Madang

Madang adalah tokoh yang kuat dan pekerja keras. Hal ini didukung cerita: (1) Madang tidak menginginkan hidup Mansur dan Laminah penuh dengan kemanjaan, (2) Madang menginginkan kejujuran dari Laminah, dan (3) Madang ingin mendidik Mansur dan Laminah menjadi pekerja keras. Hal ini dapat dilihat dalam cerita sebagai berikut.

Perempuan jahannam membohongi aku tadi. Telah berani benar engkau padaku sekarang. Engkau memainkan saja aku sebagai patung. (Alisyahbana, 1992:32).

2. Sarmin

Sarmin adalah tokoh pemberani yang dikagumi manusia. Dia selalu berusaha mendapatkan apa yang dinginkannya, tanpa putus asa. Dia selalu mendekati Laminah walaupun ada ancaman dari Mansur. Tanpa rasa takut sekalipun Sarmin menghadapi ancaman itu. Hal ini dapat digambarkan dalam cuplikan cerita sebagai berikut.

Setelah penuh kedua kaleng itu, Sarmin berhenti seketika. Birahinya tidak dapat ditahan lagi dan iapun mendekati Laminah, seraya berkata lemah lembut suaranya yang besar. ”Alangkah lambat engkau bekerja ini! Mari boleh kutolong, supaya lekas sedikit. (Alisyahbana, 1992:79).

3. Darwis

Darwis adalah tokoh pemberani dan licik. Kelicikan untuk mendekati Laminah dapat dilakukannya, sehingga Laminah percaya kepada Darwis. Dia selalu berusaha mendapatkan Laminah tanpa putus asa, walaupun temannya Malik menghalangi rencananya. Sehingga modal keberanian itu, Darwis dapat menggagahi Laminah. Hal ini dapat digambarkan dalam cuplikan cerita berikut ini.

Darwis pada ketika itu tiada putus-putusnya mengamati muka gadis itu. Bersuka ia melihat bahwa Laminah percaya kepadanya. ”Ha! Sekali ini, tiada lepas engkau dari jaringku”! Tertawa ia dalam hatinya.

”Ah! Begitulah, kata Darwis meneruskan percakapan itu, mengambil hati Laminah, ”kita harus tawakkal saja dan menyerahkan semuanya kepada Allah yang Maha Besar dan Maha Adil! (Alisyahbana, 1992:100).

Tokoh protagonis secara struktural pada novel Tak Putus Dirundung Malang adalah Mansur dan Laminah. Dikatakan sebagai tokoh Protagonis, karena sikap dan perannya Mansur dan Laminah dapat diterima oleh pembaca dan dapat mendukung jalan cerita. Dalam cerita itu mereka berperan sebagai orang yang sabar, penurut dan baik budi pekerti. Sifat dan sikap inilah disukai pembaca untuk dapat diteladani. Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan Mansur dan Laminah yang selalu dirundung Malang. Mereka tetap berusaha untuk menjalani hidup, walaupun pada akhirnya mereka bunuh diri, sudah tidak tahan lagi menjalani kehidupan yang penuh dengan penderitaan.

Tokoh antagonis, secara struktural pada novel Tak Putus Dirundung Malang adalah Madang, Sarmin, dan Darwis. Dikatakan sebagai tokoh antagonis, karena sikap mereka bertentangan dengan pembaca dan jalannya cerita. Dalam kisah ini berperan sebagai orang yang jahat dan sebagai penyebab timbulnya konflik. Dan mereka yang telah membuat hidup Mansur dan Laminah menderita.

Tokoh-tokoh di atas apabila dianalisis melalui pendekatan dekonstruksi akan menjadi berubah. Tokoh protagonis akan berubah menjadi tokoh antagonis, sedangkan tokoh antagonis berubah menjadi tokoh protagonis. Oleh karena itu tokoh protagonis pada novel Tak Putus Dirundung Malang setelah didekonstruksi adalah Madang, Sarmin, dan Darwis, karena sikap dan peran mereka dapat diterima pembaca dan mendukung jalannya cerita. Dalam cerita ini mereka berperan sebagai pahlawan, yang kuat dan berani dalam menjalani hidup. Sikap inilah disukai pembaca untuk dapat diikuti.

Sedangkan, tokoh antagonis yang sudah melalui proses dekonstruksi dalam novel Tak Putus Dirundung Malang adalah Mansur dan Laminah. Hal ini dikarenakan sikap dan peran mereka bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama. Dalam cerita ini mereka berperan sebagai tokoh yang cengeng, tidak mampu menghadapi problematika kehidupan dan cepat putus asa, sampai pada perbuatan bunuh diri yang dilarang agama. Sifat yang demikian itu tidak dapat diteladani. Berdasarkan uraian di atas, bahwa tokoh mansur dan Laminah secara struktural sebagai tokoh protagonis, tetapi setelah didekonstruksi telah menjadi tokoh antagonis. Sebaliknya, Madang, Sarmin, dan Darwis secara struktural sebagai tokoh Antagonis, tetapi setelah didekonstruksi menjadi tokoh protagonis.

Simpulan

Menganalisis tokoh pada novel *Tak Putus Dirundung Malang* melalui pendekatan dekonstruksi menghasilkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan secara struktural. Pada novel tersebut, tokoh Mansur dan Laminah adalah tokoh protagonis, sedangkan Madang, Sarmin, dan Darwis adalah tokoh antagonis. Namun setelah didekonstruksi, tokoh-tokoh tersebut dapat berubah. Tokoh yang berperan sebagai tokoh protagonis, ternyata berubah menjadi tokoh antagonis, sebaliknya yang berperan sebagai tokoh antagonis berubah tokoh protagonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1992. *Tak Putus Dirundung Malang*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Nurgiantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Dj.1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Tuloli, Nani. 1999. *Teori Fiksi*. Gorontalo : BTM Nurul Jannah
- _____. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo : BTM Nurul Jannah